



## ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN *CONGESTIVE HEART FAILURE* YANG DILAKUKAN TINDAKAN TERAPI PIJAT PUNGGUNG DI RUANG KENANGA BLUD RSU KOTA BANJAR

Fitriyani Ninik Nurhazanah<sup>1</sup>, Yudi Triguna<sup>2</sup>, Syaukia Adini<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup> Prodi D3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

<sup>2</sup> Prodi Profesi Ners, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya

### Kata Kunci:

*Congestive Heart Failure*, Kecemasan, Skala HARS, Terapi Pijat Punggung

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** *Congestive Heart Failure* (CHF) yaitu ketidakmampuan jantung untuk memompakan darah dalam jumlah yang cukup agar dapat memenuhi kebutuhan jaringan terhadap oksigen karena adanya kelainan fungsi pada jantung yang akibatnya adalah jantung gagal memompakan darah untuk memenuhi kebutuhan metabolisme jaringan yang ada di dalam tubuh manusia. Di dunia, 17,5 juta jiwa (31%) dari jumlah 58 juta jiwa terjadi angka kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung. CHF tidak hanya berdampak pada kondisi fisik saja akan tetapi berdampak pula pada kondisi psikologisnya yaitu kecemasan. Pasien dengan penyakit CHF yang mengalami masalah kecemasan akan lebih lambat proses penyembuhannya dan lebih berat gejala fisik yang dialaminya. Dengan demikian diperlukan intervensi pemberian pijat punggung untuk mengatasi kecemasan.

**Tujuan:** penulisan dari karya tulis ilmiah ini adalah untuk mengetahui gambaran skor kecemasan pada pasien CHF setelah diberikan terapi pijat punggung.

**Metode:** atau Jenis desain dari karya tulis ilmiah ini adalah deskriptif dengan laporan studi kasus, proses penelitian dilaksanakan selama 5 hari, dimulai pada tanggal 9 April 2023 sampai 13 April 2023, penyajian data kedua responden dituangkan dalam lembar skala HARS. 0

**Hasil:** studi kasus dari karya tulis ilmiah ini menunjukkan terdapat penurunan skor kecemasan pada kedua responden, dimana pada responden 1 skor kecemasan awal 50 menjadi 10 dan pada responden 2 skor kecemasan awal 46 menjadi 10, serta terjadinya perubahan pada tanda-tanda vital kedua responden dari tekanan darah tinggi menjadi normal.

**Kesimpulan:** dari karya tulis ilmiah ini adalah bahwa terapi pijat punggung dapat menurunkan skor kecemasan pada pasien CHF.

### Keywords:

*Anxiety, Back Massage Therapy, Congestive Heart Failure, HARS Scale*

### ABSTRACT

**Background:** *Congestive Heart Failure* (CHF) is the inability of the heart to pump blood in sufficient quantities to meet the needs of tissues for oxygen due to abnormalities in the function of the heart which as a result is the heart fails to pump blood to meet the metabolic needs of tissues in the human body. In the world, 17.5 million people (31%) of the total 58 million people have death rates caused by heart disease. CHF not only has an impact on physical condition but also has an impact on psychological condition, namely anxiety. Patients with

*CHF who experience anxiety problems will have a slower healing process and more severe physical symptoms experienced. Thus, intervention in giving back massage is needed to overcome anxiety.*

**The purpose:** *of writing this scientific paper is to determine the picture of anxiety scores in CHF patients after being given back massage therapy. The type of design of this scientific paper is descriptive with a case study report, the research process is carried out for 5 days, starting on April 9, 2023 to April 13, 2023, the presentation of the data of the two respondents is outlined in the HARS scale sheet.*

**The results:** *of the case study from this scientific paper showed a decrease in anxiety scores in both respondents, where in respondent 1 the initial anxiety score of 50 became 10 and in respondent 2 the initial anxiety score of 46 became 10, as well as changes in the vital signs of both respondents from high blood pressure to normal.*

**The conclusion:** *of this scientific paper is that back massage therapy can lower anxiety scores in CHF patients.*

### **Korespondensi**

ydrtrgn@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

*Congestive Heart Failure* atau gagal jantung adalah ketidakmampuan jantung untuk memompa darah dalam jumlah yang cukup untuk melakukan metabolisme memenuhi kebutuhan jaringan terhadap oksigen, diperlukan peningkatan tekanan yang abnormal pada jantung untuk memenuhi kebutuhan metabolisme jaringan.<sup>1</sup> Di dunia, 17,5 juta jiwa (31%) dari jumlah 58 juta jiwa terjadi angka kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung (WHO, 2016). Benua Asia menempati urutan pertama akibat kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung yaitu 712,1 ribu jiwa. Indonesia menduduki urutan kedua di Asia Tenggara dengan jumlah 371,0 ribu jiwa (WHO, 2014).

CHF menempati urutan ke-2 di Indonesia penyakit penyebab kematian terbanyak setelah penyakit stroke (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dalam beberapa tahun terakhir angka kejadian gagal jantung di Indonesia mengalami kenaikan yang signifikan dari setiap tahunnya. Penyakit gagal jantung juga mengakibatkan timbulnya berbagai gejala yang dapat memperparah kondisi yang dialami pasien. CHF dianggap dapat menjadi suatu ancaman, hambatan serta suatu tantangan dalam dunia kesehatan karena kasus kematian yang semakin meningkat setiap tahunnya akibat penyakit tersebut. Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian (2018) menunjukkan prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia yaitu 1,5% dari total penduduk yang ada di Indonesia. Tiga provinsi tertinggi yakni pertama Kalimantan Utara, kedua Gorontalo dan ketiga yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), sedangkan Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke-9. Pada umumnya penyakit jantung menurut diagnosis dokter banyak terjadi menyerang perempuan 1,6% dibandingkan dengan laki-laki 1,3%<sup>2</sup>. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa kota yang ada di Jawa Barat termasuk salah satunya di BLUD RSUD Kota Banjar, di dapatkan data bahwa penyakit CHF berada di urutan ke- 5 dengan presentase sebesar 9,48% dan jumlah kunjungan 2,403 pada tahun 2021 dari 10 besar penyakit rawat jalan.

Pada pasien yang mengalami CHF biasanya sering muncul tanda dan gejala yaitu terdapat perubahan irama jantung dimana pasien akan mengeluh jantung terasa berdebar, bradikardi atau takikardi. Terjadi perubahan preload pasien akan mengeluh cepat merasa lelah padahal tidak melakukan aktivitas yang berat, adanya edema, dan terdapat distensi vena jugularis. Terdapat perubahan afterload yaitu pasien akan

merasa sesak nafas (*Dyspnea*), tekanan darah menurun, capillary refill time pasien > 2 detik. Selain itu juga pasien sering mengalami cemas dan gelisah, hal ini terjadi karena adanya gangguan oksigen dan jantung tidak berfungsi dengan baik (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017).

CHF tidak hanya berdampak pada kondisi fisik saja akan tetapi berdampak pula pada kondisi psikologis. Pasien dengan gangguan kardiovaskular biasanya sering merasakan ketakutan dan bahkan beranggapan tentang organ tubuh yang paling vital yang ada pada tubuhnya yaitu jantung dan apabila jantung mulai mengalami gangguan atau kelainan maka dianggap dapat mempengaruhi kesehatan bahkan sampai bisa terjadi kematian. Dengan adanya hal tersebut dapat memberikan dampak kepada pasien yaitu mengalami kecemasan, mengalami ketakutan bahkan sampai mengalami depresi. Kecemasan yaitu kejadian yang sering menimpa hampir dari setiap orang dimana kecemasan sendiri dapat terjadi dalam waktu tertentu pada kehidupan seorang manusia. Kecemasan adalah respon normal seseorang yang merujuk pada kondisi yang mengancam kehidupan, selain itu kecemasan juga bisa terjadi secara sendiri atau tergabung dalam beberapa gejala lain yang ditimbulkan.<sup>3</sup>

Kecemasan yaitu suatu hal yang perlu serta penting untuk diketahui, diuji dan diatasi karena dengan adanya kecemasan dapat mengakibatkan timbulnya gejala-gejala fisik seperti adanya nyeri pada daerah dada yang dapat mengganggu keadaan pasien, selanjutnya kecemasan juga dapat mengakibatkan terjadinya gangguan pada sistem kardiovaskular, dimana akan terjadi palpitasi atau jantung terasa berdebar dan berdenyut kencang (*takikardi*) atau bahkan sampai berdenyut sangat lambat (*bradikardi*) dan tidak teratur, terdapat rasa ingin pingsan dikarenakan tekanan darah menurun secara drastis (Struat, 2013).

Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh perawat untuk menangani kecemasan adalah terapi pijat punggung, pijat punggung dipercaya dapat merelaksasikan otot punggung, meningkatkan kenyamanan, menciptakan ketenangan dan membuat seseorang merasa rileks.<sup>4</sup> Terapi pijat adalah suatu gerakan atau usapan, yang bisa dilaksanakan menggunakan telapak tangan dan jari tangan, beberapa gerakan bisa menggunakan gerakan yang ringan atau bisa dilakukan dengan menggunakan sedikit penekanan pada area yang akan dipijat.<sup>4</sup>

Sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Bambang Aditya Nugraha dan Sulastini, Aisyah (2018) didapatkan hasil terdapat perbedaan skor kecemasan pada pasien sebelum dan sesudah dilakukan pijat punggung, dimana sebelum dilakukan tindakan pijat punggung skor kecemasan pasien berdasarkan skala HARS yaitu 26 dan setelah dilakukan tindakan pijat punggung skor HARS pasien menjadi 19.<sup>5</sup> Adapun penelitian yang dilakukan oleh Ainnur Rahmanti dan Rani Noor Maheda (2019) didapatkan hasil terdapat perubahan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan pijat punggung pada pasien menggunakan skala HARS yaitu pada subjek 1 hasilnya adalah skor HARS 27 sebelum dilakukan tindakan, dan setelah dilakukan tindakan pijat punggung skor HARS menjadi 16, serta pada subjek ke 2 hasilnya skor HARS 21 sebelum dilakukan tindakan pijat punggung, dan setelah dilakukan tindakan pijat punggung skor HARS menjadi 14.<sup>6</sup>

Berdasarkan pembahasan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Congestive Heart Failure* Yang Dilakukan Tindakan Terapi Pijat Punggung Di Ruang Kenanga BLUD RSUD Kota Banjar" Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Congestive Heart Failure* Yang Dilakukan Tindakan Terapi Pijat Punggung Di Ruang Kenanga BLUD RSUD Kota Banjar."

Tujuan umum yaitu Mengetahui Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Congestive Heart Failure* Yang Dilakukan Tindakan Terapi Pijat Punggung Di Ruang Kenanga BLUD RSUD Kota Banjar. Tujuan khusus seperti menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan terhadap pasien CHF yang dil-

akukan tindakan pijat punggung, menggambarkan pelaksanaan tindakan pijat punggung pada pasien CHF, menggambarkan respon atau perubahan pada pasien CHF yang dilakukan tindakan pijat punggung, menganalisis kesenjangan pada kedua pasien CHF yang dilakukan tindakan pijat punggung.

## METODE

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan melalui studi kasus agar dapat mengeksplorasi masalah keperawatan serta teknik penyelesaian masalah pasien dengan ansietas atau kecemasan akibat penyakit CHF. Subyek yang digunakan yaitu pasien individu atau keluarga yang telah dikelola secara rinci serta mendalam. Kriteria inklusi : 1. Pasien yang bersedia menjadi responden, 2. Pasien kooperatif dalam kegiatan, 3. Kesadaran komposmentis, 4. Pasien yang mengalami kecemasan, 5. Kondisi hemodinamik pasien stabil.

## HASIL

Pengkajian dilakukan pada kedua responden yakni responden 1 dan responden 2, berikut karakteristik dari kedua responden:

Tabel 1 Karakteristik responden karya tulis ilmiah di BLUD RSUD Kota Banjar

Karakteristik	Responden	
	1	2
Inisial pasien	Ny. W	Ny. E
Usia	50 Tahun	48 Tahun
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Pendidikan	SD	SMP
Pekerjaan	IRT	IRT
Agama	Islam	Islam
Suku	Sunda	Sunda

Responden 1 masuk rumah sakit pada tanggal 09 April 2023 dengan keluhan sesak napas, nyeri dada sebelah kiri, badan lemah dan muncul keringat dingin. Pada saat dilakukan pengkajian tanggal 09 April 2023 tekanan darah 180/100 mmHg, nadi 93 x/menit, respirasi 30 x/menit, suhu 36,6°C Di BLUD RSUD Kota Banjar responden di rawat di ruang Kenanga kelas III. Responden mengatakan memiliki riwayat hipertensi sejak 21 tahun yang lalu setelah melahirkan anak keduanya. Responden mengatakan sering keluar masuk rumah sakit karena penyakit jantung yang dideritanya. Terakhir masuk rumah sakit yaitu pada tahun 2020. Diagnosa penyakit responden 1 ini adalah CHF dengan klasifikasi NYHA III yang di dapatkan dari data pada responden 1 yaitu pasien mengeluh sesak jika beraktivitas dan merasa nyaman dan mereda apabila di istirahatkan. Hasil foto thorax responden yaitu kardiomegali. Responden 1 mengeluh banyak pikiran tentang penyakit yang dideritanya sekarang apakah akan sembuh kembali atau tidak, merasa cemas jika penyakitnya tidak kunjung sembuh dan pengobatan yang akan dijalannya berlangsung lama, serta timbul perasaan tidak karuan di sepanjang hari. Skor kecemasan pada responden 1 berdasarkan skala HARS yaitu 50 dan termasuk dalam ketogori kecemasan sangat berat yang didapatkan dari data secara objektif pada responden 1 yaitu gelisah, wajah terlihat tegang, wajah memerah, mengerutkan kening dan mulut terlihat kering.

Responden 2 Ny. E berjenis kelamin perempuan berusia 48 tahun, beragama islam, pendidikan terakhir yaitu SMP dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Responden 2 masuk rumah sakit pada tanggal 08 April 2023 dengan keluhan sesak napas, jantung berdebar, timbul keringat dingin dan kedua kaki bengkak. Pada saat dilakukan pengkajian tanggal 09 April 2023 tekanan darah 150/90 mmHg, nadi 90 x/menit, respirasi 28 x/menit, suhu 36,4°C Di BLUD RSUD Kota Banjar responden dirawat di ruang Kenanga kelas III.

Responden mengatakan memiliki riwayat penyakit hipertensi sejak 20 tahun yang lalu setelah melahirkan anak ke empatnya, dan memiliki riwayat penyakit jantung dari tahun 2010, sering keluar masuk rumah sakit dengan keluhan yang sama terakhir dirawat yaitu pada tahun 2019. Diagnosa penyakit responden 2 adalah CHF dengan klasifikasi NYHA III yang di dapatkan dari data pada responden 2 yaitu pasien mengeluh sesak jika beraktivitas dan merasa nyaman dan mereda apabila di istirahatkan. Responden 2 mengeluh cemas terhadap penyakit yang dideritanya sekarang apakah akan sembuh atau tidak melihat kondisi kakinya juga mengalami bengkak setiap sakit, dan cemas harus mengkonsumsi obat dalam jangka panjang. Skor kecemasan responden 2 berdasarkan skala HARS yaitu 46 termasuk kategori kecemasan sangat berat yang di dapatkan dari data secara objektif yaitu pasien gelisah, tangan bergetar, wajah terlihat tegang, dan mulut kering.

Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil pengkajian maka diagnosis keperawatan yang dapat ditegakan pada kedua responden yaitu pada responden 1: pola napas tidak efektif, ansietas, nyeri akut, penurunan curah jantung, perfusi perifer tidak efektif, intoleransi aktivitas. Sedangkan pada responden 2 yaitu : pola napas tidak efektif, ansietas, penurunan curah jantung, perfusi perifer tidak efektif, dan intoleransi aktivitas. Intervensi keperawatan yang dilakukan pada responden 1 yaitu pemantauan respirasi, terapi relaksasi, manajemen nyeri, perawatan jantung, perawatan sirkulasi serta manajemen energi. Sedangkan intervensi keperawatan yang dilakukan pada responden 2 yaitu pemantauan respirasi, terapi relaksasi, perawatan jantung, perawatan sirkulasi serta manajemen energi. Dari banyaknya intervensi yang diberikan intervensi berfokus pada intervensi terapi relaksasi dimana terdapat salah satu intervensi yaitu memberikan terapi relaksasi pijat punggung pada pasien CHF untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan pasien.

Terapi pijat punggung ini dilakukan selama 15 menit dengan interval 24 jam selama 5 hari perawatan. Terapi pijat punggung dilakukan sesuai SOP yang tersedia. Kemudian apabila setelah dilakukan terapi pijat punggung maka perawat mengkaji ulang skor kecemasan kepada pasien 5 menit setelah dilakukan tindakan menggunakan lembar skor HARS yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan skor kecemasan kepada pasien sebelum dan sesudah dilakukan terapi pijat punggung.

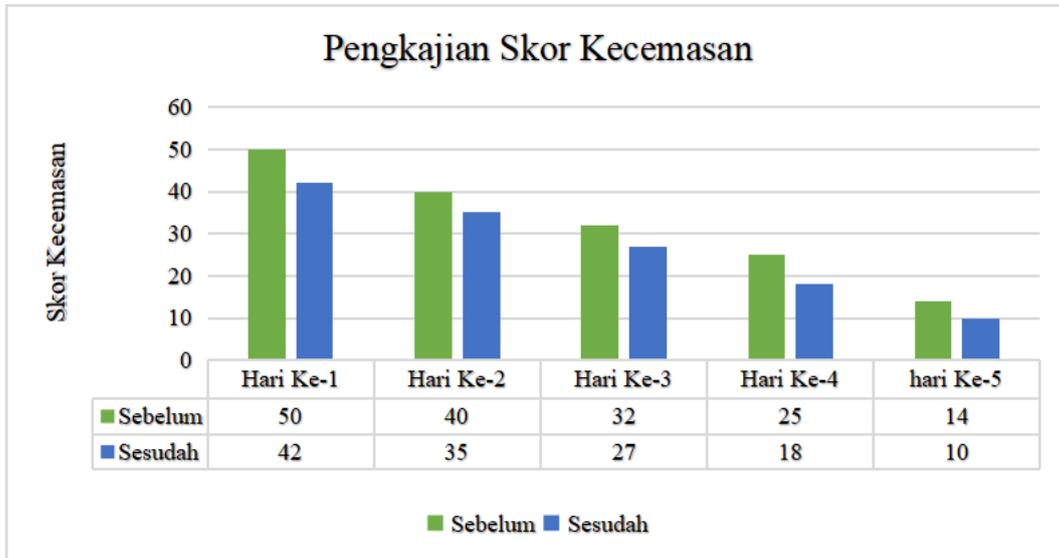
Dalam studi kasus pelaksanaan terapi pijat punggung berfokus pada skor kecemasan dengan menggunakan pengukuran skala HARS dalam melakukan terapi pijat punggung untuk menurunkan kecemasan, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Pengkajian Awal Skor Kecemasan Pada Kedua Responden

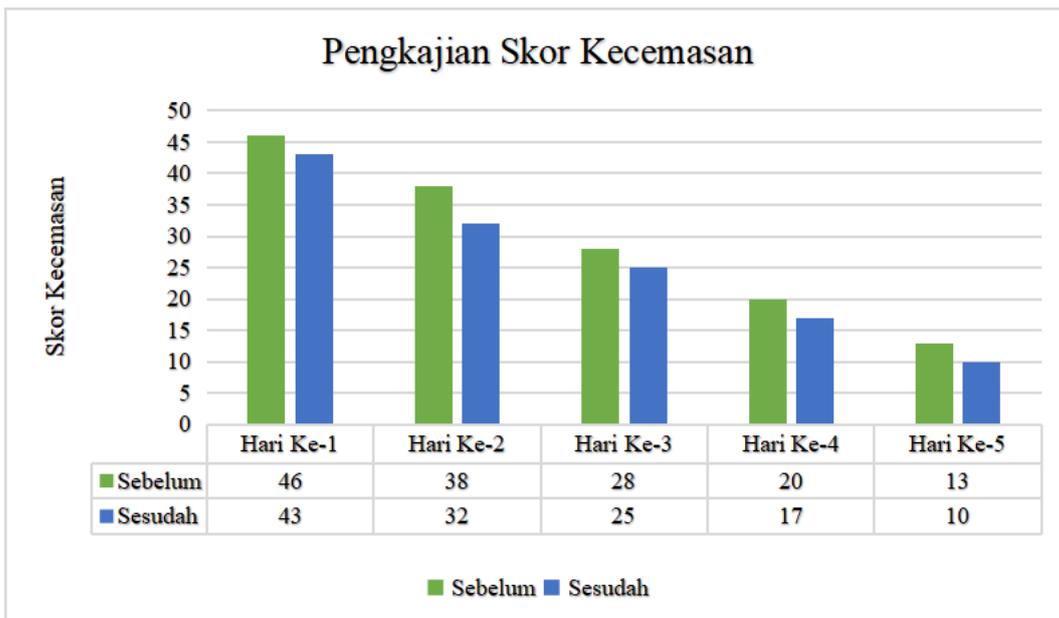
<b>Responden</b>	<b>Skor kecemasan</b>	<b>Kategori</b>
1	50	Sangat berat
2	46	Sangat berat

Setelah dilakukan intervensi keperawatan dengan melakukan terapi pijat punggung selama 5 hari perawatan bahwa ada penurunan skor kecemasan.

Gambar 1 Diagram Perubahan Skor Kecemasan Pada Responden 1

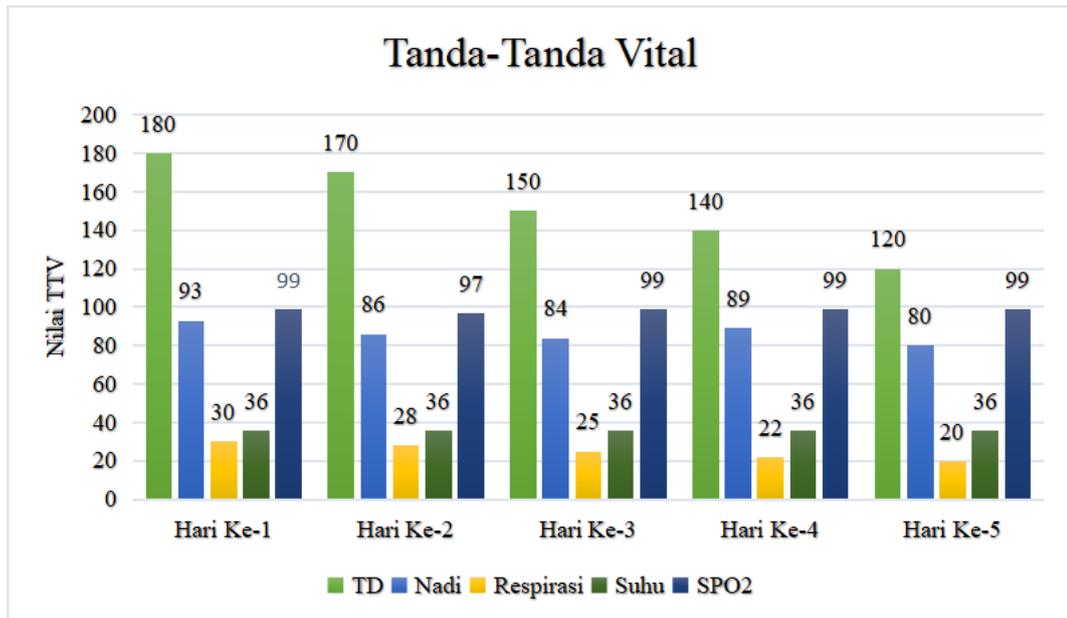


Gambar 2 Diagram Perubahan Skor Kecemasan Pada Responden 2

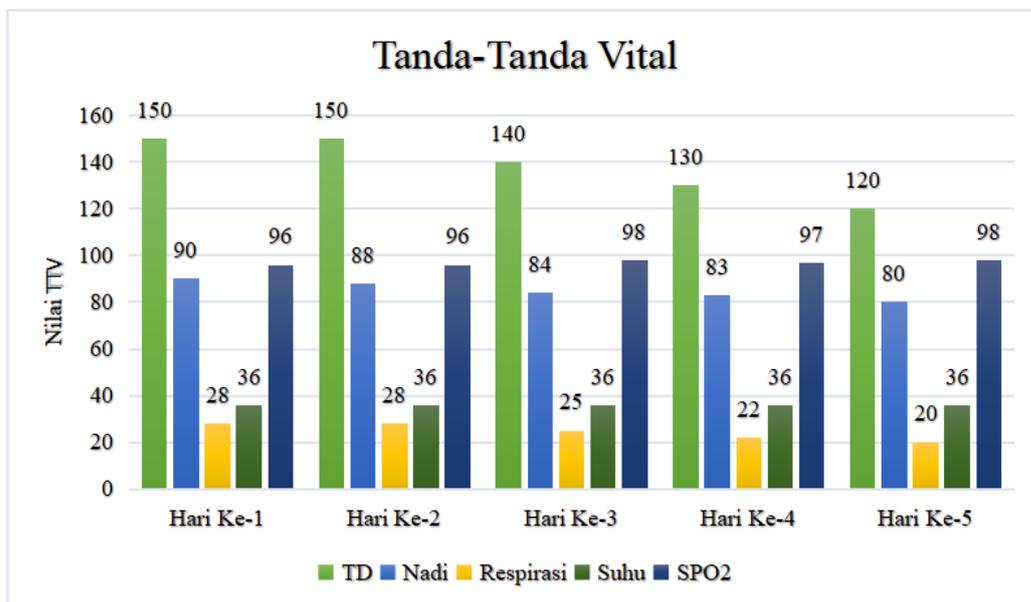


Selain itu seiring berjalannya tahap pengkajian dan pelaksanaan, Tindakan yang dilakukan dalam 5 hari perawatan juga mempengaruhi status keadaan umum pasien, dimana tanda-tanda vital pada pasien mengalami penurunan dan berangsur membaik dari hari ke hari. Karena pada saat dilakukan intervensi terapi pijat punggung selalu diperhatikan tanda-tanda vital pada pasien, yang dapat dilihat pada diagram berikut ini :

Gambar 3 Diagram Perubahan TTV Pada Responden 1



Gambar 4 Diagram Perubahan TTV Pada Responden 2



Kesenjangan yang didapatkan dari kedua responden adalah terdapat perbedaan skor kecemasan pada saat pertama kali dilakukan pengkajian, dimana pada responden 1 pengkajian awal skor kecemasan yaitu 50 dengan kategori kecemasan sangat berat, sedangkan pada responden 2 skor kecemasan yang didapatkan yaitu 46 dengan kategori kecemasan sangat berat. Namun seiring berjalannya proses pelaksanaan terapi pijat punggung yang dilakukan setiap hari dalam 5 hari perawatan kedua responden mengalami penurunan kecemasan dengan skor yang berbeda diantara kedua responden.

## PEMBAHASAN

Kedua responden berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 48-50 tahun, dan pasien dengan diagnosa CHF di ruang kenanga mayoritas berjenis kelamin perempuan, hal ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Kemenkes RI (2018) dimana penyakit CHF banyak terjadi menyerang perempuan 1,6% dibandingkan dengan laki-laki 1,3%.

Terdapat perbedaan pada kedua responden dalam kategori pendidikan, responden 1 pendidikan terakhir SD sedangkan responden 2 pendidikan terakhirnya adalah SMP yang tentunya dari segi pengalaman juga berbeda. Terdapat perbedaan dari perjalanan penyakit yang diderita yakni responden 1 pernah menjalani *Coronary Angiography* (CAG) atau yang biasa dikenal dengan kateterisasi jantung pada tanggal 14 Desember 2020 sedangkan responden 2 tidak pernah serta kedua responden sering dirawat berulang kali ke rumah sakit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan Daniel (2018) bahwa pasien yang menjalani rawatan berulang dan pengobatan yang lama dapat menyebabkan gangguan pada aspek psikologis atau stressor psikososial yang memicu adanya emosi negatif seperti kecemasan, depresi, rasa putus asa, rasa khawatir, dan rasa takut akan kematian.<sup>7</sup>

Pengkajian awal pada kedua responden dimana telah didapatkan data bahwa diagnosis kedua responden adalah gagal jantung dengan klasifikasi NYHA III. Klasifikasi NYHA pada kedua responden dapat dilihat dari sesak napas kedua responden dimana keduanya mengeluh sesak jika beraktivitas dan mereda atau nyaman ketika dalam kondisi istirahat, pasien yang mengalami kelainan pada jantung dan dapat mengakibatkan banyak pembatasan dalam melakukan aktivitas fisik. (*New York Heart Association* [NYHA] (2016). Kedua responden memiliki diagnosis yang hampir sama yaitu pola napas tidak efektif, ansietas, nyeri akut, penurunan curah jantung, perfusi perifer tidak efektif, dan intoleransi aktivitas. Dimana hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Brunner dan Suddarth (2013) dalam SDKI DPP PPNI (2017) bahwasannya diagnosa keperawatan yang muncul pada pasien CHF yaitu seperti intoleransi aktivitas, ansietas, perfusi perifer tidak efektif dan defisit pengetahuan. Disisi lain diagnosa keperawatan itu tidak harus semuanya sama karena kondisi kesehatan pasien sendiri juga sangat mempengaruhi dan dapat berbeda pada setiap orang.

Salah satu cara yang dilakukan untuk mengurangi kecemasan yang dirasakan adalah dengan terapi pijat punggung, karena intervensi pijat punggung dapat mengurangi kecemasan yang dirasakan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, Sulastini & Aisyah (2018). Relaksasi dapat menurunkan stress psikologis dan juga menurunkan efek samping seperti perubahan fisiologis karena peningkatan tingkat kecemasan, terdapat berbagai macam teknik relaksasi salah satunya yaitu terapi pijat punggung.<sup>9</sup> Tindakan yang dilakukan untuk mengatasi kecemasan pada kedua responden adalah dengan pemberian terapi pijat punggung. Terapi pijat punggung dilakukan dengan cara memberikan usapan suatu gerakan, baik itu dilakukan menggunakan telapak tangan dan jari tangan manusia.<sup>4</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aalami, Jafamejad, Modarres, & Gharavi, (2016) Nugraha, Fatimah, & Kurniawan (2017) menyatakan bahwa teknik relaksasi dan distraksi dapat meredakan kecemasan pada pasien gagal jantung.<sup>5</sup>

Pemberian terapi pijat punggung dalam karya tulis ilmiah ini dilakukan selama 15 menit dengan interval 24 jam selama 5 hari perawatan. Pijat punggung yang dilakukan kepada kedua responden memberikan efek yang rileks dan nyaman sehingga mempengaruhi suasana hati. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Black, & Hawks, 2009 Nugraha, Fatimah, & Kurniawan (2017) menyatakan bahwa mekanisme lain pijat punggung dalam mengatasi kecemasan adalah dengan cara merelaksasikan beberapa kumpulan otot di area punggung yang merangsang sistem limbik di area hipotalamus untuk mengeluarkan corticotropin releasing factor (CRF), substansi tersebut akan menstimuli hiposis untuk

meningkatkan sekresi endofrin di pro opioid melano cortin (POMC) yang akan meningkatkan produksi ensefalin oleh medulla adrenal sehingga akan mempengaruhi suasana hati dan memberikan perasaan rileks.<sup>5</sup>

Sebelum dilakukan implementasi kedua responden dilakukan pengkajian skala HARS yang ditanyakan kepada setiap responden, hasilnya dari kedua responden menunjukkan kecemasan dalam kategori cemas sangat berat. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Saputro & Fazrin, 2017) bahwa pasien yang mengalami ketakutan yang sedang dirasakannya dengan berbagai ekspresi yaitu mengalami kecemasan yang lebih berlebihan, gelisah tidak karuan, mengalami mimpi yang tidak menyenangkan, sering terbangun pada malam hari dan terkadang melakukan penyangkalan.<sup>10</sup>

Hasil setelah dilakukan terapi pijat punggung selama 15 menit dengan interval 24 jam selama 5 hari perawatan terjadi penurunan skor kecemasan pada kedua responden dari kategori cemas sangat berat menjadi tidak mengalami kecemasan berdasarkan skala HARS yang ditandai dengan responden 1 sudah tidak ada kecemasan, tidak timbul firasat buruk, tidak takut akan pikiran sendiri, tidak tersinggung, sudah bisa beristirahat dengan tenang, tidak tremor, tidak gelisah, tidak sering bermimpi buruk, sudah bisa fokus, tidak timbul perasaan tidak karuan disepanjang hari. Pada responden 2 ditandai dengan tidak ada kecemasan, tidak timbul firasat buruk, tidak takut akan pikiran sendiri, tidak tersinggung, sudah bisa beristirahat dengan tenang, telinga tidak berdengung, wajah tidak memerah, tidak ada sesak nafas ataupun perasaan mual dan muntah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ainnur Rahmanti dan Rani Noor Maheda pada tahun 2019 didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan skor kecemasan pada kedua responden sebelum dan sesudah dilakukan intervensi yang awalnya 27 menjadi 16 pada responden pertama dan skor 21 menjadi 14 pada responden kedua selama 3 hari perawatan.<sup>11</sup>

Dengan dilakukannya terapi pijat punggung pada kedua responden selain dapat menurunkan kecemasan juga respon yang didapatkan dari kedua responden yaitu tekanan darah mengalami penurunan, dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti & Mulyani (2019) menyatakan bahwa terkait relaksasi menunjukkan bahwa teknik relaksasi pijat punggung dapat menurunkan skor kecemasan, menurunkan tekanan darah dan meningkatkan kenyamanan pada pasien pasca tindakan PCI (*Percutaneous Coronary Intervention*).<sup>12</sup> Penurunan skor kecemasan antara responden 1 dan responden 2 jika dilihat dari penurunan skor kecemasan menurut skala HARS lebih bagus pada responden 2 karena dapat dilihat dari tingkat keparahan perjalanan penyakit yang di derita oleh kedua responden berbeda.

Gagal jantung diakibatkan karena beberapa faktor diantaranya adalah hipertensi. Dari kedua responden ini didapatkan data hasil pengkajian bahwa kedua responden memiliki riwayat penyakit hipertensi setelah kedua responden melahirkan anak bungsunya. Dimana dapat mengakibatkan meningkatnya beban kerja pada jantung (*afterload*) akhirnya terjadi hipertropi serabut otot jantung. Dampaknya sering kita kenal dengan istilah (hipertropi miokard) dapat dianggap menjadi salah satu mekanisme kompensasi yang dianggap menimbulkan pemendekan otot jantung (Brunner & Suddarth 2013).

Pada kedua responden menunjukkan adanya kenaikan tekanan darah dengan indikator tekanan darah mencapai 180/100 mmHg pada responden 1 dan 150/90 mmHg pada responden 2, hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh American Psychological Association dalam Muyasaroh et al, 2020, bahwa seseorang yang mengalami cemas terjadinya perasaan tegang, mengganggu pikiran seorang individu serta mengakibatkan terjadinya perasaan khawatir akan suatu hal serta adanya pengaruh terhadap fisik, seperti jantung berdetak sangat kencang, dan tekanan darah mengalami kenaikan.

Dengan dilakukannya terapi pijat punggung pada kedua responden juga dapat mempengaruhi status hemodinamik pasien dimana tekanan darah pada kedua responden mengalami penurunan dan berangsur membaik setiap harinya. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Waladani & Suwaryo (2023) bahwa manfaat lain dari pijat punggung adalah dapat mengendurkan otot, meningkatkan sirkulasi darah, men-

gurangi kecemasan serta meningkatkan kualitas tidur.<sup>13</sup> Adapun penelitian yang dilakukan oleh Chen, Liu, Yeh, Chiang, Fu, & Hsieh (2013) : Nugraha, Fatimah, & Kurniawan, (2017) menyatakan bahwa pijat punggung dapat menurunkan tekanan darah, nadi dan frekuensi pernapasan, pasien yang mengalami takikardia mengalami perbaikan setelah dilakukan intervensi pijat punggung, parameter fisiologis lainnya yang diukur adalah frekuensi napas dan saturasi oksigen, pasien yang mengalami perbaikan nilai frekuensi pernapasan terutama pada pasien dengan pola napas tidak efektif, pasien dengan parameter fisiologis yang abnormal mengalami perbaikan setelah dilakukan intervensi yaitu perbaikan tekanan darah, nadi dan frekuensi pernapasan menunjukkan adanya stimulasi saraf para simpatis yang akan menurunkan beban kerja jantung sehingga mampu memperbaiki kondisi fisiologis pasien.<sup>5</sup>

Kedua responden mengalami kecemasan kategori sangat berat mencapai nilai 50 untuk responden 1 dan nilai 46 untuk responden 2. Faktor-faktor kecemasan menurut jurnal Penerapan Pemberian Pijat Punggung Terhadap Skor Kecemasan Pasien Gagal Jantung di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang yaitu adanya pengaruh faktor usia dan jenis kelamin. Pada kedua responden yang menimbulkan kecemasan muncul adalah karena faktor usia dimana kedua responden yaitu responden 1 berusia 50 tahun sedangkan responden 2 berusia 48 tahun termasuk dalam kategori pra lanjut usia menurut Kemenkes RI. Hal tersebut dikarenakan usia tua akan lebih sensitif dalam mengatasi kecemasan dibandingkan usia yang lebih muda.<sup>11</sup>

Selain itu juga faktor jenis kelamin dapat mempengaruhi kecemasan pada seseorang, bahwa perempuan lebih sensitif terhadap kecemasan dibandingkan laki-laki hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Kemenkes RI 2018).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Congestive Heart Failure* Yang Dilakukan Tindakan Terapi Pijat Punggung Di Ruang Kenanga BLUD RSUD Kota Banjar dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Gambaran tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien CHF yang dilakukan terapi pijat punggung dilakukan pada pasien Ny. W berusia 50 tahun dan Ny. E berusia 48 tahun, dengan diagnosis keperawatan pada responden 1 berjumlah 6 diagnosis dan pada responden 2 berjumlah 5 diagnosis. Intervensi yang diberikan yaitu salah satunya dengan memberikan terapi pijat punggung untuk mengurangi kecemasan kepada kedua responden.
2. Gambaran pelaksanaan tindakan terapi pijat punggung pada pasien CHF ini dilakukan selama 5 hari perawatan dengan pemberian tindakan terapi pijat punggung 1 kali dalam waktu 24 jam. Pelaksanaan terapi pijat punggung ini tahap pertama yang dilakukan adalah dengan mengkaji skor kecemasan responden dengan menggunakan skala HARS, kemudian apabila sudah didapatkan hasil segera lakukan terapi pijat punggung sesuai dengan SOP.
3. Gambaran respon kecemasan sebelum dilakukan terapi pijat punggung, kedua responden mengalami kecemasan kategori sangat berat, pada responden 1 skor yang di dapat yaitu 50 dan pada responden 2 skornya yaitu 46 dimana data didapatkan dari hasil pengkajian skala HARS. Setelah dilakukan terapi pijat punggung hasil akhir yang didapat dari kedua responden adalah 10 yang menandakan kedua responden tidak mengalami kecemasan.
4. Analisis kesenjangan pada kedua responden yaitu terdapat penurunan skor kecemasan setelah dilakukan terapi pijat punggung, meskipun penurunan kecemasan pada kedua responden berbeda.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan, pengetahuan serta pemahaman tentang

Asuhan Keperawatan Pada Pasien *Congestive Heart Failure* Yang Dilakukan Tindakan Terapi Pijat Punggung Di Ruang Kenanga BLUD RSUD Kota Banjar, terdapat beberapa hal yang perlu disampaikan penulis untuk kebaikan selanjutnya yaitu:

1. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil karya tulis ilmiah ini dapat digunakan sebagai pengetahuan dan pengembangan dalam keperawatan khususnya berkaitan dengan kecemasan pada pasien CHF.

2. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan pada pasien CHF lebih diperhatikan mengenai kecemasan yang terjadi, karena tidak hanya berdampak pada fisik saja namun pada keadaan psikologisnya juga dapat terganggu.

3. Bagi Responden

Kedua responden serta keluarga, diharapkan untuk tetap mengimplementasikan terapi pijat punggung dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika timbul kecemasan pada pasien CHF.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diperlukan responden dengan diagnosa CHF, yang lebih banyak untuk mendapatkan hasil yang bervariasi serta untuk memastikan ketepatan dari keberhasilan tindakan terapi pijat punggung untuk mengurangi kecemasan. Selain itu juga diperlukan referensi yang lebih banyak lagi terkait pengaruh terapi pijat punggung terhadap pasien CHF untuk mengurangi kecemasan baik itu dari jurnal nasional maupun jurnal internasional agar dapat mengkomparasi data yang didapatkan.

## REFERENCES

1. Mugihartadi, Mei Rika Handayani MMRH. Pemberian Terapi Oksigenasi Dalam Mengurangi Ketidakefektifan Pola Nafas Pada Pasien Congestive Heart Failure (Chf) Di Ruang Icu/Iccu RSUD Dr. Soedirman Kebumen. *Nurs Sci J*. 2020;1(1):1-6. doi:10.53510/nsj.v1i1.13
2. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemertrian Kesehat RI*. 2018;53(9):1689-1699.
3. Suandari LD, Putra PWK, Darmawan AAKN. Hubungan Self Care Activity Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Congestive Heart Failure Di Poliklinik Jantung Rsu Famili Husada. *J Ilm Keperawatan Imelda*. 2021;7(1):90-96. doi:10.52943/jikeperawatan.v7i1.490
4. Rosfiati E, Nurachmah E, Yulia Y. Pengaruh Pijat Punggung terhadap Tingkat Kecemasan dan Kenyamanan Pasien Angina Pektoris Stabil Sebelum Tindakan Angiografi Koroner. *J Keperawatan Indones*. 2015;18(2):102-114. doi:10.7454/jki.v18i2.411
5. Nugraha BA, Fatimah S, Kurniawan T. Pengaruh Pijat Punggung terhadap Skor Kelelahan Pasien Gagal Jantung. *J Keperawatan Padjadjaran*. 2017;5(1):65-72. doi:10.24198/jkp.v5n1.8
6. Ilmu F, Universitas K, Husada K, et al. ASUHAN KEPERAWATAN PADA PASIEN CONGESTIVE HEART FAILURE DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN RASA AMAN DAN NYAMAN: PIJAT PUNGGUNG. Published online 2020.
7. Hasibuan MTD. Gambaran Kecemasan Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif Yang Menjalani Rawat Inap Di Murni Teguh Memorial Hospital. *Indones Trust Heal J*. 2018;1(1):38-43. doi:10.37104/ithj.v1i1.8
8. NYHA. Classes of Heart Failure. Published online 2016.
9. Adhitya B, Sulastin, Aisyah. Pengaruh Pijat Punggung Terhadap Skor Kecemasan Pada Pasien Gagal Jantung Di Rumah Sakit Pemerintah Kabupaten Garut. *J Kesehat Holistik (The J Holist Heal)*. 2018;1(1):55-59.
10. Saputro H, Fazrin I, Surya S, Kediri MH. Penurunan Tingkat Kecemasan Anak Akibat Hospitalisasi dengan Penerapan Terapi Bermain. *JKI (Jurnal Konseling Indones)*. 2017;3(1):9-12. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JKI>
11. Rahmawati A, Maheda N. Penerapan Pemberian Pijat Punggung Terhadap Skor Kecemasan Pasien Gagal Jantung Di RSUD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang. *JKMU (Jurnal Kesehatan Medika Udayana)*. Doi:<https://doi.org/10.47859/jmu.v5i2.194>
12. Hastuti YD, Mulyani ED. Kecemasan Pasien dengan Penyakit Jantung Koroner Paska Percutaneous Coronary Intervention. *J Perawat Indones*. 2019;3(3):167. doi:10.32584/jpi.v3i3.427
13. Waladani B, Agina P, Suwaryo W. Terapi Back Massage Untuk Meningkatkan Kualitas Tidur Dan Menurunkan Kecemasan Pasien Di ICU. *J Ilm Kesehat*. 2023;16(2):2580-135. <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/jik/article/view/1424/1115>